



Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.	FR-002/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2020
Issue/Revisi	1
Tgl Berlaku	13 Juni 2024
Halaman	1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	Nizhom Izzuddin Al-Qossam
Jenjang	S2 *
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	222141001
Alamat	Pondok Ungu Permai, Blok AJ 2, No.9, RT.007/RW013, Bahagia, Babelan, Bekasi.

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu: **adalah benar hasil karya saya sendiri**. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 13 Juni 2024
Yang membuat Pernyataan,



NIZHOM IZZUDDIN AL-QOSSAM
NIM: 222141001



Nama Formulir:
**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.	FR-003/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2020
Issue/Revisi	1
Tgl Berlaku	12 Juni 2024
Halaman	1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap Dr. Phil, Suratno
Jabatan Pembimbing Tesis
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
NIP 206070115

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

**ETIKA DAN TASAWUF SEBAGAI KRITIK MANUSIA MODERN: TELAAH
ATAS PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT (1949-2021)**

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Nizhom Izzuddin Al-Qossam
Jenjang S1 / S2 *
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
NIM 222141001

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 12 Juni 2024

Penelaah,

Dr. Phil, Suratno
NIP: 206070115



**ETIKA DAN TASAWUF SEBAGAI KRITIK MANUSIA MODERN: TELAAH ATAS
PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT (1949-2021)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Master Dalam Program Magister Ilmu Agama Islam

Oleh:
Nizhom Izzuddin Al-Qossam
2221410001

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS FALSAFAH DAN PERADABAN
UNIVERSITAS PARAMADINA
JAKARTA
2024**

ETIKA DAN TASAWUF SEBAGAI KRITIK MANUSIA MODERN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN JALALUDDIN RAKHMAT (1949-2021)

Nizhom Izzuddin Al-Qossam

nizomizzuddin11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya menemukan makna etika dan tasawuf dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, dimana dunia modern kini telah mengalami problem moral yang membawa pada perasaan khawatir dan ancaman kecemasan, hal itu diakibatkan oleh jauhnya manusia dari Tuhan dan hakikat dirinya. Penelitian ini memfokuskan kajian pada etika, tasawuf dan kritik manusia modern dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, dengan penelitian kualitatif berbasis library research. Kemudian untuk menemukan inti dan untuk memperdalam bahasan, maka digunakanlah pisau analisis hermeneutik dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jalaluddin Rakhmat menempatkan etika sebagai bagian tertinggi dalam agama, bahkan pada kehidupan sosial. Kemudian fokus umat Islam pun oleh Jalaluddin Rakhmat dialihkan dari akidah dan fikih oriented menuju tasawuf (akhlak). Akhlak berpusat dari jiwa yang memancar menjadi perilaku, *'amal* atau budi pekerti. Untuk mencapai akhlak terpuji, maka manusia memerlukan upaya penyucian melalui media tasawuf, yaitu dengan internalisasi akhlak terpuji melalui taubat, wara' zuhud dan sabar. Selain itu terminologi manusia modern digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai identifikasi adanya anomali dalam modernitas, seperti hilangnya etika dan maraknya tindakan amoral yang membawa manusia modern pada lenyapnya perasaan damai dan bahagia. Oleh karena itu etika dan tasawuf oleh Jalaluddin Rakhmat dijadikan kritik terhadap manusia modern, sekaligus sebagai solusi untuk menghasilkan manusia suci. Yakni seorang manusia yang telah mengalahkan hawa nafsunya, yang disebut Jalaluddin Rakhmat lebih berarti daripada seribu manusia nalar, seperti kebanyakan manusia modern.

Keywords: *Etika, Tasawuf, Manusia Modern, Manusia Suci, Fitrah.*

ABSTRACT

This research seeks to find the meaning of ethics and sufism in Jalaluddin Rakhmat's view, where the modern world has now experienced moral problem that lead to feelings of worry and threats of anxiety, it is caused by the distance of human from God and the nature of themselves. This research focuses on the study of ethics, sufism and modern human criticism in the view of Jalaluddin Rakhmat, with qualitative research based on library research. Then to find core and to deepen the discussion, the hermeneutic analysis knife and critical discourse analysis are used. The result of this study show that Jalaluddin Rakhmat places ethics as the highest part of religion, even in social live. Then the focus of Muslim by Jalaluddin Rakhmat is shifted from creed an fiqh oriented toward sufism (moral). Morals centered on the soul that radiates into behavior, amal or character. To achieve commendable morals, humans need purification efforts through the medium of sufism, namely by internalizing commendable morals through repentance, wara' zuhud an patience. In addition, the terminology of modern man is used by Jalaluddin Rakhmat as an identification of anomalies in modernity, such as the loss of ethics and the rise of immoral actions that cause modern human to disappear

feelings of peace and happiness. Therefore, ethics and sufism by Jalaluddin Rakhmat are used as a criticism of modern human, as well as a solution to produce holy human. Namely a human being who has defeated his lust, which Jalaluddin Rakhmat calls more meaningful than a thousand humans of reason, like most modern humans.

Keywords: *Ethics, sufism, Human Modern, Holy Person, Fitrah.*

A. PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan Islam melahirkan ragam ekspresi keberagamaan, dan tasawuf adalah model keberagamaan sebagai respon terhadap situasi sosial dimana ia hadir. Karena itu tasawuf selain menekankan pada kesucian hati juga harus termanifestasi dalam perbuatan, yang disebut dengan akhlak. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan misi memperbaiki akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Al-Bukhori dalam al-adabul muifrad 273)

Tasawuf secara mendasar memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dimana seorang manusia mengarahkan pikiran dan hatinya menuju pada suatu zat yang transenden, yang agung, sebagai tempat bergantung, disaat segala kepenatan dan kegelisahan yang dialami oleh manusia tersebut begitu pelik. Tasawuf menjadi sebuah pintu menuju kepada zat yang maha agung tersebut, tasawuf menyediakan altar penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), mengurus segala macam beban dan kotoran di dalam jiwa yang membuat hidup menjadi berat, sesak dan penuh tekanan. Begitulah tasawuf berperan menjadi sebuah ilmu, yang menyediakan cara bagaimana membersihkan jiwa dari prasangka buruk, dengki, tipu daya, ria', ingin dipuji, angkuh, sombong, marah, tamak serta berbagai sifat buruk yang seringkali muncul dalam sikap dan perbuatan.

Pemurnian hati yang dilakoni oleh para sufi adalah untuk mendapatkan kemuliaan, agar segala kotoran material tidak dapat melenyapkan kebaikan yang terkristal di dalam hati. Sebagaimana dalam bukunya Annemarry Schimmel menuliskan bahwa jika manusia itu suci, manusia tidak akan ternodai oleh gelap dan polusi dunia materiil.¹ Kehidupan materiil jika tidak dihadapi dengan hati yang suci, akan membawa manusia pada kehidupan yang kehilangan cinta, ketenangan bahkan membawa pada kehidupan yang tidak nikmat untuk dijalani. Selain itu Viktor E. Frankl juga menyatakan bahwa banyak manusia yang akhirnya ingin mengakhiri hidup mereka disebabkan oleh hilangnya tujuan/makna hidup mereka.² Ini menunjukkan betapa pentingnya membersihkan hati dari karat dosa.

Pada zaman mutakhir, banyak orang yang semakin membutuhkan spiritualitas agar dapat menolongnya dari kegersangan ruhani. Sebab manusia modern Kata Syafi'i Ma'arif kehilangan aspek spiritual sebagai kontrol dirinya, dan terpasung dalam *the tyranny of furelly material aims*. Mengutip Peter L Berger bahwa manusia modern mengalami *anomie*. Yaitu

¹ Annemarry Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2016), h. 226

² Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, terj. Haris Priyatna, (Jakarta: Noura Books, 2017), h. 201

kehilangan perasaan aman dan pemantapan sesama manusia.³ Dalam kehidupan modern, manusia terjebak dalam kehidupan yang serba mekanistik, pasar yang terbuka luas dan membentuk budaya hedonistik dengan gaya hidup bebas, yang didukung oleh perangai anti rasional dan anti intelektual. Tenggelamnya manusia dalam kehidupan yang mekanistik tanpa variasi inilah yang disebut oleh Hodgson sebagai zaman teknik (*technical age*).⁴ Zaman modernitas inilah yang kini mengantarkan pada dilema, antara kebahagiaan dengan pesona zaman yang penuh kemajuan dan zaman yang krisis nurani spiritual.

Manusia kini dalam kehidupan modern yang kosong membutuhkan sufisme sebagai kehidupan jiwanya sehingga tidak menjadi manusia abstrak (*abstrack society*) dalam pandangan Rollo May, modernitas adalah abad kecemasan.⁵ Munculnya kecemasan dalam kesadaran manusia adalah akibat kesepian, alienasi, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan perasaan terancam kehilangan eksistensi. Dengan tasawuf, seseorang dapat melalui jalan asketis, kembali kepada kodratnya sebagai manusia sempurna/makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) yang diangkat dari derajat terendah karena menghamba pada materi (*asfala safilin*).⁶

Salah seorang pemikir Islam Indonesia yang memiliki konsen terhadap pemikiran akhlak dan tasawuf serta memperhatikan gejala-gejala modern ialah Jalaluddin Rakhmat. Ia memberikan insight dan sentuhan-sentuhan magis terhadap bathin manusia yang tengah mengalami kegundahan. Hal itu ia suarakan dalam berbagai tulisannya juga ceramah-ceramahnya. Beberapa peneliti sebelumnya juga mengkaji pemikiran Jalaluddin Rakhmat baik yang berkaitan dengan tasawuf atau pandangannya tentang hal ikhwal keislaman lainnya. Namun kajian terhadap tasawuf dan kritik Jalaluddin Rakhmat terhadap manusia modern belum dilakukan, karena dengan alasan itulah penelitian ini dilakukan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis library reseach, yaitu jenis penelitian yang menjadikan pemikiran tokoh sebagai objek kajian, dengan data-data yang diperoleh dari karya tulis berupa buku, jurnal dll. Penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik yang berusaha menggali makna dibalik teks. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi dokumen dan dokumentasi atas data-data yang ditemukan. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan hermeneutic dan analisis wacana kritis.

C. Kajian Pustaka

Beberapa peneliti telah melakukan kajian lebih dahulu terhadap pemikiran Jalaluddin Rakhmat ialah seperti Tesis Nurul Qomariah, tahun 2012 dengan judul “Pemikiran Tasawuf jalaluddin Rakhmat: Telaah Corak tasawuf Syi’i”. Kemudian pada tahun 2018 Herianti melakukan kajian terhadap pemikiran Jalaluddin Rakhmat dengan judul “Sufistic Of The Social Transformation Era: Deconstruction Of Jalaluddin Rakhmat’s Thought”. Muhammad juga melakukan penelitian yang sama tentang tasawuf Jalaluddin Rakhmat tahun 2020 dengan

³ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 5

⁴ Marsh Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 118

⁵ Ucep Hermawan, *Konsep Diri Dalam Eksistenseialisme Rollo May*, (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam: Vol. 6, No. 1, 2021), h. 14

⁶ Syyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 52

judul “Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya” . Kemudian Kharisma Tri Wahyuni, dkk. juga melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “ Penafsiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Ayat Mutasyabihat Di Dalam al-Qur’an Dalam Buku Tafsir Sufi Al-Fatihah.

Kajian tentang gagasan Jalaluddin Rakhmat yang lain juga dilakukan oleh Sri Maullasari pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam”. Dan yang terakhir adalah Kajian Muhammad Khudhori pada tahun 2023 yang melakukan kritik terhadap taskik Jalaluddin Rakhmat terhadap puasa Asyura dengan judul “Kritik Atas Taskik Jalaluddin Rakhmat Terhadap Validitas Hadis Puasa Asyura”. Dengan melihat beberapa penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian terhadap etika, tasawuf juga kritik terhadap manusia modern. Oleh karena alasan itulah kajian ini dilakukan.

D. PEMBAHASAN

Biografi Jalaluddin Rakhmat

Kehidupan Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang manusia dimulai pada tanggal 29 Agustus 1949, di Bojong Salam, Rancaekek, Bandung. Lahir dari keluarga terdidik terutama dalam bidang agama Islam.⁷ Karena itu tidak mengherankan bila Jalaluddin Rakhmat memiliki pemahaman yang mendalam terhadap Islam, meskipun ia tidak melalui pendidikan formal dalam menimba Ilmu ke-Islaman. Apalagi ia memiliki seorang kakek yang menjadi pendiri Pesantren dipuncak bukit Cicalengka. Bahkan sejak kecil ayahnya meninggalkan Jalaluddin Rakhmat untuk memperjuangkan syari’at Islam. Ibunya bernama Syaja’ah, yang juga seorang aktivis Islam yang juga memberikan pengaruh terhadap pembejarannya. Dalam kondisi ditinggalkan oleh sosok ayah, Jalaluddin Rakhmat kecil pun dititipkan oleh ibunya ke salah seorang Kyai kampung dengan tradisi NU, yaitu Anjengan Shidik.⁸

Pada masa SMA itu pula Ia aktif di Persatuan Islam (PERSIS) dan tergabung dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya Rijalul Ghad (pemimpin masa depan).⁹ Kemudian ketika lulus SMA, karena keinginan untuk hidup lebih mandiri, ia mencari kampus yang memberikan kesempatan juga untuk bekerja. Lalu ia pun masuk di Fakultas Pubhlistik, Sekarang Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad Bandung. Kemudian pada Usia 21 Tahun, Jalaluddin Rakhmat menikahi Euis Kartini yang adalah murid kajiannya di masjid. Dari pernikahan tersebut ia mendapatkan 5 orang anak. Selanjutnya pada tahun 1980, Jalaluddin Rakhmat mendapat beasiswa Fulbright untuk melanjutkan kuliah di Amerika Serikat. Di Negeri paman Sam tersebut ia mengambil konsentrasi dalam bidang komunikasi di Iowa State University.

Setelah pulang dari Amerika, Ia mengajar kembali di almamternya, di fakultas pubhlistik Unpad. Di sana kuliah-kuliahnya menarik banyak mahasiswa, melalui penyampainnya yang mudah dipahami, runut dan mengalir. Ia menyampaikan teori tentang

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 79

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 72

⁹ Jumrah Jamil, dkk., *Konsep Pendidikan Islam Dalam perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi’I, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat, dan Buya Hamka*, (Sumatra barat: Azka Pustaka, 2023), h. 246-247

retorika namun sekaligus mempraktikkannya. Iklim di kampuspun berubah menjadi lebih bergairah. Keberadaan Jalaluddin Rakhmat memberi kontribusi yang berarti bagi fakultas pubhlistik yang sekarang berubah nama menjadi fakultas ilmu komunikasi. Jejaknya merubah tradisi tak tertolak dan menjadi titik awal yang penting bagi perubahan dinamika di kampus dan keilmuan yang penuh dinamika. Banyak muridnya yang kemudian mengikuti jejaknya menjadi dosen, mengamalkan slogannya “berterus teranglah agar terang terus”.¹⁰

Pada akhirnya perjalanan sebagai seorang manusia yang melelahkan ditutup oleh Jalaluddin Rakhmat dengan kematian yang dia sebut sebagai tempat penyucian, tempat yang hening dan tanpa kegaduhan Senin 15 Februari 2021. Ia barangkali sudah menyiapkan kematian atau bahkan sebagaimana hadis Nabi menyebutkan, “*matilah sebelum kamu mati*”. Ketika memasuki umur senja, Jalaluddin Rakhmat semakin sering merasakan intaian kematian. Inilah renungannya ketika memasuki 65 tahun dari usianya,¹¹

“Masa telah meninggalkan jejak-jejaknya dalam uban di kepala, dalam rabun di mata, dalam keriput di kulit, dalam keringkahan di seluruh tubuh. Betapa inginnya sang waktu memberikan kepadaku kearifan dalam akalku, kebersihan dalam hatiku, kesucian dalam rohaniku, dan kezuhudan dalam hidupku. Namun, dalam usia senjaku, aku temukan butir-butir air mata penyesalan karena menghabiskan banyak masa dalam mengejar ambisi pribadi. Aku dapatkan jeritan hati kesedihan karena malaikat lebih banyak menuliskan keburukanku daripada baikanku...”

Sebagai seorang pengembara pemikiran ia telah menjelajahi berbagai organisasi Islam, hidup dilingkungan tradisional Islam masyarakat NU, kemudian berkenalan dengan organisasi Islam puritan yaitu Persis. Selanjutnya ia ikut menjadi kader Muhammadiyah sebagai representasi Islam modernis, dan berakhir dalam Islam esoterik mazhab syiah. Dari pengalaman dalam perjalanan intelektualnya tersebut Ada begitu banyak tulisan yang telah dilahirkan Jalaluddin Rakhmat melalui tangannya yang dingin. Ia seringkali menulis dengan pendek-pendek, seperti stasiun-stasiun. Itu ditujukan bagi generasi digital hari ini, yang tidak terbiasa membaca tulisan panjang, agar pesan tersebut mudah dicerna.¹² Ia menulis diberbagai media berupa buku, majalah, bulletin, makalah, artikel, kata pengantar. Lebih dari 40 buku yang telah ditulis dan dapat diakses dengan mudah.

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Etika

Hidup yang tidak belandaskan etika adalah hidup yang penuh dengan bahaya, itulah yang dilihat oleh Jalaluddin Rakhmat. Ketika menatap sains dan teknologi yang maju, seharusnya itu adalah suatu kebahagiaan yang luar biasa. Namun bila kemajuan itu tidak dilandasi oleh etika maka apa gunanya semua itu. Ironis kata Jalaluddin Rakhmat,¹³ di Negara dengan sains yang maju tetapi terjadi kemunduran ruhani dan

¹⁰ Robert Adhi Kusumaputra (ed), *40 Tahun Alumni Fikom UNPAD Angkatan 1982*, (Pustaka KSP Kreatif, 2023), Hlm. 302-304

¹¹ Haidar Baghir, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/02/18/kembara-pemikiran-islam-kang-jalal>

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Jangan Bakar Taman Surgamu*, (Bandung: Nuansa Cendekia, Cet II, 2017), h. 22

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, h. 159

kehancuran mental. Porak porandanya hubungan keluarga dan hilangnya pegangan hidup (*anomie*¹⁴). Karena itu Pertama-tama ia menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Aristoteles tentang kebajikan teoritis (*dianoetika*) dan kebajikan praktis (etika). Lalu kemudian menggunakan pengertian dari Dr. W. Banning. Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan bahwa etika ialah tentang tata tertib, cara hidup yang paling baik, apa yang harus dan jangan dilakukan dan apa yang disebut dengan baik dan jahat.¹⁵

Jalaluddin Rakhmat mengumpulkan hadis-hadis yang menyatakan manusia yang paling baik. Kesimpulan dari semua hadits yang ia kumpulkan ialah, manusia yang paling baik adalah manusia yang berakhlak. Akhlak menjadi sebab kebaikan seseorang, ketika manusia tahu mana yang baik, dan jiwanya terdidik melakukan kebaikan maka ia akan berjuang di tengah-tengah manusia, serta berusaha memasukkan rasa bahagia kepada orang lain.¹⁶ Lebih jauh, akhlak itu dimaknai sebagai amal, perbuatan, sikap, prilaku atau tindakan. Seseorang manusia yang disebut baik, adalah manusia yang perbuatannya baik, tidak ditunjukkan untuk dirinya, bukan juga untuk dipuji orang lain. Maka Jalaluddin Rakhmat mengingatkan agar memperhatikan motif yang menggerakkan prilaku seseorang.¹⁷ Jika kita cermati, etika bagi Jalaluddin Rakhmat adalah kontrol terhadap diri kita, kesadaran untuk menjadi manusia yang suci, manusia yang luhur. Akhlak menjadi tolak ukur seseorang, apakah ia baik atau buruk, selamat atau sengsara, bahagia atau nelangsa. Akhlak itu tercermin dari prilaku, yang menggambarkan kondisi jiwa seseorang. Oleh karena itulah mengapa kebahagiaan seseorang bisa saja terganggu bahkan menjadi gelisah dan stress.

Wujud ruhaniah kita bagi Jalaluddin Rakhmat tergambar dalam akhlak, dan yang menentukan akhlak adalah amal saleh yang kita lakukan, sehingga dengan amal saleh lah kita memperbaiki wujud ruhani kita.¹⁸ Ia juga menegaskan bahwa “jika hati terus melakukan kesalahan, kesalahan itu akan menguasai hatinya dan terbaliklah hati itu, yang atas menjadi yang bawah”.¹⁹ Sedikit demi sedikit perubahan terjadi dari diri kita mengikuti amal perbuatan yang kita lakukan, yang kemudian menjadi karakter dan identitas yang melekat pada diri kita. Semua itu adalah gambaran kondisi jiwa kita.

Prinsip fundamentalnya adalah hati yang bersih akan menolak segala keburukan dan mengundang segala macam kebaikan. Sebab hati yang bersih secara lahiriah sudah membenci keburukan dan mencintai kebaikan.²⁰ Hati yang gandrung dengan kebaikan diklasifikasi menjadi hati yang hidup, hati yang bercahaya. Sedangkan hati yang menolak kebaikan adalah hati yang mati, hati yang gelap dan dipenuhi keburukan. Hati

¹⁴ Anomie adalah sebuah kondisi dalam terminologi sosiologi yaitu normlessness dalam arti sebuah kondisi dimana norma-norma dalam Masyarakat kehilangan makna, dan tidak berfungsi. Akibatnya banyak muncul kejahatan yang mengancam ketenangan. Anomie adalah akibat dari perubahan Masyarakat yang cepat dan sementara.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 159

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, h. 268-269

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi; Membuka Tirai Keghaiban*, h. 83-85

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, cet.V, 2008), h. 112

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah*, h. 114

²⁰ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qolbu; Melumpuhkan Senjata Setan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin, (Jakarta: Darul Falah, Cetakan VI, 2005), h. 20-21

yang suci ialah hati yang dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, hati tersebut tidak akan membuat pemiliknya melakukan kejahatan, tidak akan menyikapi sesuatu dengan perilaku yang buruk. Hakikatnya, setiap kita (manusia) telah ditanamkan fitrah kesucian oleh Allah. Fitrah yang dimaksudkan ialah keinginan untuk kembali kepada Allah. Keinginan tersebut berada jauh di dalam hati manusia. seperti sebuah lampu yang bercahaya, lampu fitrah terus menyala namun seringkali tertutup.²¹

Untuk menjadi seseorang yang bahagia, kita harus menyucikan hati, karena hati adalah bagian penting dalam hidup seseorang yang menjadi otak dari segala kebahagiaan. Musibah dan penderitaan dalam hidup adalah keniscayaan yang tidak dapat kita hindari dan lari darinya, yang mungkin adalah kita harus menerimanya dengan lapang dada dan kesabaran. Sebab derita dan bahagia adalah sikap yang ada dalam kendali hati.²² Hakikat dari akhlak adalah pembeda antara kemanusiaan dan kebinatangan. Sebagai manusia, seorang tidak akan merasa bahagia bila ia hidup layaknya Binatang. Oleh karena itu dalam Islam akhlak adalah perkara yang sangat penting, sebab akhlak memiliki tujuan ganda, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Akhlak meenjadi pakaian setiap manusia, kesan pertama boleh saja datang dari bentuk fisik, namun seiring waktu orang tak akan berhenti pada fisik, dan mulai mengenal lebih dalam ke arah jiwa/ruh seseorang. Akhirnya bentuk fisik akan tertutup oleh bentuk bathin, baik buruk bukan lagi dinilai dari tampan atau tidak, melainkan berakhlak atau tidak berakhlak. Maka untuk memperindah ruh, kita harus melatih akhlak yang baik. Meningkatkan kualitas spiritual, berarti memperindah akhlak.²³

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Tasawuf

Tasawuf bagi Jalaluddin Rakhmat adalah sebuah jalan menuju ukhuwah, dengan menghadirkan cinta dalam hati hingga membuahkan akhlak dalam perbuatan. Melihat bagaimana Jalaluddin Rakhmat meletakkan tasawuf dalam pemikiran keislaman, membuat kita memahami bahwa begitu seriusnya Ia menginginkan perdamaian/*ukhuwah* yang terjalin antara satu muslim dengan muslim lainnya. Pасalnya, hari-hari ini ditengah gemuruh gempita dunia modern yang tengah merongrong akhlak manusia, sedangkan perpecahan masih saja terus terjadi. Oleh karena itu dengan jalan tasawuf Jalaluddin Rakhmat ingin memberikan benteng moral dari sisi negatив modernitas juga sekaligus memberikan *isight* bagi umat beragama hari ini. Dengan tasawuf kedua hal itu dapat dijelajahi. Meskipun secara teologi, Jalaluddin Rakhmat bermazhab syi'ah namun secara tegas ia mengatakan bahwa “status manusia ditentukan oleh akhlaknya, maka fanatisme (*ta'aşşub*) tidak ada dalam mazhab Ali. Mazhab Ali adalah ukhuwah”.²⁴

Syari'at Islam jika ditelisik lebih jauh ke dalam, sebenarnya memiliki tujuan untuk mengembalikan sifat kemanusiaan manusia, yang bisa saja terkikis oleh

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, h. 9

²² Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 67

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, h. 111

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h. 37

kecintaan pada dunia. Seperti syahadat yang mensucikan manusia kemusyrikan dan kemunafikan. Shalat menyucikan jiwa dengan zikir, Puasa menyucikan ruhani dengan menahan hawa nafsu. Zakat menyucikan harta kita dengan berbagi kepada orang lain, dan haji menyucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan kita kepada Allah.²⁵ Itulah syari'at jika dilihat dari kaca mata tasawuf, yaitu berfokus pada substansi dari syari'at tanpa menafikan ritualnya.

Dalam dunia modern, keberadaan para Da'i juga sangat dibutuhkan kehadirannya ditengah Masyarakat. Dakwahnya menurut Kang Jalal, seharusnya tidak hanya memberikan hiburan, informasi-informasi yang bersifat kognitif. Namun kini para Da'i harus dapat melakukan Gerakan dakwah yang *trapeutis*. Dimana dakwah yang dilakukan para Da'i harus membantu orang-orang modern memahami dirinya sendiri, juga dapat membantu Masyarakat memahami realitas.²⁶ Tugas-tugas tersebut mengisyaratkan seorang Da'i memiliki wawasan ke-Islaman yang luas juga mendalam, terutama memiliki pemahaman terhadap ajaran tasawuf, selain dari ilmu-ilmu pendukung lainnya. Karena membantu seseorang memahami diri mereka akan menjadi tugas yang sulit, ditambah lagi dengan memahami realitas dunia yang terus mengalami perubahan setiap waktu.

Sejatinya syari'at Islam seluruhnya menyimpan semangat pembebasan bagi seluruh manusia. Sebagaimana dalam rukun Islam yang lima kata Jalaluddin Rakhmat, di dalamnya mengajarkan bahwa kemanusiaan hanya bisa dikembalikan dengan penolakan pada setiap penindasan.²⁷ Ketundukan kepada Allah sejatinya membawa pada pembebasan diri dari belenggu hawa nafsu, juga menumbuhkan semangat solidaritas sosial. Dalam rukun Islam, misi itu tersimpan. Tetapi bukan pada ritualnya, namun pada dimensi spiritual dari rukun Islam tersebut. Dimensi itulah yang dikenal dengan tasawuf. Maka mendalami tasawuf, tidak selayaknya membuat kita menjadi manusia yang stagnan, melainkan mendalami tasawuf seharusnya mendorong kita untuk melakukan pembebasan, dari diri sendiri menuju orang lain di sekitar kita.

Bahkan Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa sebenarnya zuhud bukan hanya tanggung jawab moral, tapi seharusnya mampu membebaskan orang dari kemiskinan.²⁸ Sikap ini juga korelatif dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad di masa awal Islam. Nabi Muhammad tidak hanya berkhotbah, tapi ia bergerak lebih jauh dan terlibat dalam politik untuk mereformasi masyarakatnya. Tanpa Langkah tersebut yang dilakukan oleh Nabi Muhammad maka tidak akan ada kemajuan moral dan spiritual.²⁹

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa ia akan berpihak pada sudut pandang yang memandang sufisme sebagai mentalitas untuk membantu kemiskinan secara sosial. Meskipun banyak anggapan yang menyatakan bahwa sufisme adalah sikap yang anti

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi; Membuka Tirai Kegaiban*, h. 16

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h. 70

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi; Membuka Tirai Kegaiban*, (), h. 18

²⁸ Adi Candra Wirinata, *Tasawuf Sosial*, (Guepedia, 2021), h. 13

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, h. 19

terhadap kehidupan dunia, mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Bahkan ada yang mempertanyakan bagaimana tasawuf dapat mengatasi persoalan sosial. Jalaluddin Rakhmat mulai dari mengingatkan bahwa tasawuf itu lahir bukan dari kemiskinan tetapi lahir dari kekayaan. Saat dimana Islam menagalami masa kejayaan, buku-buku Yunani diterjemahkan, universitas universitas tumbuh subur, saat itu pula umat Islam mengenal bintang-bintang sufi. Dari situlah Ia berkeyakinan bahwa nilai dasar dari sufisme melahirkan militansi dan dinamisme.³⁰

Etika Dan Tasawuf Sebagai Solusi Atas Krisis Manusia Modern

Istilah modernitas digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat untuk melakukan diagnosa terhadap berbagai anomali sejumlah penyakit atau sindrom. Penyakit-penyakit yang muncul boleh jadi adalah harga yang harus dibayar oleh manusia, dari apa yang didapatkan dari modernitas. Ketika manusia mengalami modernisasi, semangat ekonomi membawa manusia pada materialisme, juga sekaligus menumbuhkan individualisme. Ini yang memisahkan manusia dengan lingkungan, Masyarakat juga pada Tuhannya. Manusia pun tercerabut dari nilai lama, seperti kepedulian terhadap sesama, tata krama dsb. Padahal nilai baru belum dipahami. Selain itu mekanisasi dalam kehidupan modern juga mengakibat manusia diperbudak oleh jam.³¹

Kehidupan modern Tengah dilanda krisis yang mengancam eksistensi spiritual manusia. Oleh karena itu, Ia memberikan *warning* bahwa dalam situasi kriris, tidak ada satu sistem, ideologi, teori atau apapun yang dapat menyelamatkan dunia. Kita memerlukan orang suci. Dalam situasi krisis, kita lebih memerlukan satu manusia suci daripada seribu manusia nalar.³² Nalar yang tak terkendali akan membahayakan, apalagi disaat nurani atau hati tertutup kabut kemaksiatan, kabut hawa nafsu. Maka bisa saja nalar akan menerobos norma-norma sehingga membahayakan diri sendiri.

Demikian yang terjadi dalam zaman modern dengan deras dan terbuka lebarnya arus informasi, ada harga yang harus dibayar. Bayaran itulah yang membuat manusia tersandera dalam masalah hidup yang menyerang aspek psikologis. Seperti datangnya kebosanan terhadap rutinitas hidup yang kemudian membawa pada hilangnya kemampuan berprilaku spontan dan kreatif bahkan sampai ketingkat nol. Selanjutnya hal itu berbutut panjang pada merasuknya secara perlahan rasa permusuhan dan agresi terhadap orang lain. Itu semua berawal dari manusia yang dibentuk oleh zaman modern sebagai robot, yang bergerak monoton, tanpa emosi, tanpa nilai dan tanpa makna.³³

Satu manusia suci, sangat tegas Jalaluddin Rakhmat mengingatkan, bahwa disaat krisis yang dilanda manusia modern, tak banyak yang bisa dilakukan oleh manusia nalar. Rektor Universitas di Amerika dalam suatu konferensi di Universitas Michigan. Ada ungkapan yang bergetar dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dari seorang Rektor Morehouse College yaitu Dr. Benjamin E. Mays. “*Bukan pengetahuan yang kita*

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, h. 96-98

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h.155-156

³² Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi; Membuka Tirai Kegaiban*, (), h. 35

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h. 69-70

butuhkan. Kita sudah punya pengetahuan. Kemanusiaan sedang membutuhkan sesuatu yang lebih spiritual".³⁴ Kecerdasan rupanya tidak linier dengan tumbuhnya daya spiritual. Sebaliknya yang terjadi adalah manusia yang berhati kering, sarjana yang meraksasa dalam pengetahuan tapi merangkak dalam etik, para intelektual pun kebingungan untuk menikmati kehidupan, akibatnya merana dalam hidup dan mencari percikan ketenangan pada lorong-lorong gelap tak berujung.

Manusia suci di tengah zaman modern seperti pelita dalam kegelapan, keberadaannya menerangi sekitarnya. Konsep manusia suci ini juga telah disenandungkan Rumi. Dimana jika pelita menyala di atas ketinggian, ia bukan untuk dirinya sendiri, namun demi kemanfaatan bagi sekitarnya, agar mendapatkan cahayanya.³⁵ Manusia suci tidak hidup hanya untuk dirinya, tapi kedamaian yang di dapatkan akan disebar kesetiap penjuru. Itulah mengapa Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa kita sedang membutuhkan manusia suci, bukan lagi manusia nalar. Sebab manusia suci semakin asing, sedangkan zaman kian genting, banyak terjadi penyimpangan moral yang tidak dapat diatasi oleh kecerdasan akal.

Tasawuf pada akhirnya adalah sebuah jalan untuk mencapai manusia suci agar dapat mengatasi zaman yang semakin penuh dengan pesona yang menipu. Jalaluddin Rakhmat menuliskan sedikit nasihat yang ia kutip dari pernyataan Ali ra.; "*siapa yang merasa aman menghadapi zaman, zaman akan menipunya. Siapa yang tinggi hati menghadapinya, ia akan merendharkannya. Siapa yang bersandar pada tanda-tanda zaman, zaman akan menyelamatkannya*". Dari nasihat tersebut, kita bisa memahami bahwa sebenarnya zaman tidak sepenuhnya tercela, meskipun ia membawa pesona-pesona yang memabukkan. Sebenarnya cela itu ada pada masing-masing dari diri kita sendiri, yang memilih untuk terperangkap dalam jurang modernitas itu. Padahal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, di dalam diri kita ada cahaya *fitrah* yang menjadi pengingat dan cahaya. Yang memberikan *warning* bila keburukan ada di depan mata kita, namun semua itu tertutup oleh nafsu syahwat akan dunia, sehingga kita gagal mengikuti *fitrah* dan gagal pula menjadi manusi suci.

Maka untuk menghasilkan manusia suci itu, disemarakkanlah ajaran-ajaran tentang tasawuf. Sebuah ilmu yang menjabarkan cara dan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kesucian. Jalan itu adalah jalan yang panjang, jalan yang harus dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Demikianlah tasawuf, ia bukanlah sesuatu yang didapatkan dengan mudah, mulai dari seseorang mengenali dirinya sendiri, masuk dan belajar dari kejadiannya di dunia. Zaman ini, manusia telah kehilangan dirinya di dalam Samudra realitas, tenggelam di lautan teknologi informasi yang dalam, sehingga sulit untuk menyelamatkan diri. Oleh karena itu, manusia suci hari ini sulit untuk didapatkan, karen proses dan ujian untuk mendapatkannya sangatlah sulit.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi; Membuka Tirai Kegaiban*, h. 33

³⁵ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi; Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), h. 205

Fitrah dan Manusia Dalam Tasawuf Jalaluddin Rakhmat

Dua term yang menarik dalam pemikiran etika dan tasawufnya Jalaluddin Rakhmat, yaitu fitrah dan manusia suci. Fitrah adalah kondisi esensial, dimana manusia dilahirkan dalam keadaan suci, yang berwujud dari ruh Allah (Qs. Al-Hijr: 29). Karena ruh berasal dari Tuhan, Jalaluddin Rakhmat menyebutnya sebagai *misykat*, dan di dalamnya terdapat *mişbah* (lampu).³⁶ Inilah yang disebut dengan fitrah, bahwa cahayanya dapat memancar keluar menerangi seluruh anggota badan kita, sehingga perilaku dan tindakan kita terkendali untuk terus melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Namun sayangnya, *mishykat* itu tertutup yang menjadikan cahaya lampu fitrah tidak dapat keluar.

Cahaya tersebut seperti mata, dialah yang menyebabkan seseorang dapat melihat. Sebagaimana al-Ghazali mengatakan “engkau telah mengetahui, ruh yang dapat melihat itu disebut *nur* (cahaya)”.³⁷ Tertutupnya cahaya itu akan menyebabkan seseorang buta hingga tidak dapat melihat. Membedakan kebaikan di antara berbagai keburukan, melihasat mana hal-hal yang memberikan manfaat dan membawa pada bahaya. Sebagaimana mata, jika kehilangan cahaya maka dunia akan gelap gulita, dan akan berjalan dengan tertatih-tatih. Demikian pula bila ruh kita buta.

Fitrah dimaknai setidaknya dengan dua hal yaitu keadaan atau jenis perbuatan yang bermakna *ibda'*. Yang kedua dimaknai sebagai keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Kedua makna ini masing-masing terdapat dalam al-Qur'an.³⁸ Lebih lanjut Murtadha Muthahhari tidak berhenti pada makna *fitrah* yang berarti penciptaan manusia dari bentuk fisik, namun sebuah kondisi setelah manusia diciptakan. Dimana fitrah dimaknai sebagai sebuah kesadaran yang bersumber dari dalam diri manusia. Dimana kesadaran ini berkaitan dengan urusan kemanusiaan, bukan berkaitan dengan masalah metahealani.³⁹ Karena pada dasarnya fitrah hanya diciptakan untuk manusia, tidak untuk makhluk selain manusia. Makna inilah yang juga dielaborasi lebih jauh oleh Jalaluddin Rakhmat, dimana fitrah adalah inti kesadaran kita terhadap Allah Swt. yang terus menuntun kita melewati semak belukar kehidupan.

Dari konsep fitrah, setelah seorang melalui proses penyucian, melepaskan debu yang mengotori hatinya. Ia berevolusi menjadi manusia suci. Jalaluddin Rakhmat menyebutnya dengan dua nama yaitu manusia *taqwa* dan *al-abrar*. *Al-abrar* dalam pandangannya bermakna orang-orang yang berbuat kebajikan dan memiliki ciri yaitu;⁴⁰ pertama, mereka menunaikan nazar atau janji mereka. Agama bagi *al abrar*, adalah janji kepada Allah yang harus ditepati. Sehingga agama tidak digunakan untuk mencapai tujuan yang rendah dan semu, melainkan agama adalah komitmen pada kebenaran. Kedua mereka menolong orang yang lemah, (faqir, miskin dan orang dalam tawanan). *Al*

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, h. 10

³⁷ Al-Ghazali, *Cahaya di Atas Cahaya*, Terjemaha dari kitab *Misykat al anwar dan Majmu'ah Rasa'il Al Imam al-Ghazali*, Pertejemeh: Kaserun, (Jakarta: Turos Pustaka, 2017), h. 13

³⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah; Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*, Terj. H. Afif Muhammad, (Jakarta: Penerbit Lebtera, 2008), h. 14-15

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah; Menyingkap Hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*, h. 31-33

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah*, h. 95-97

abrar tahu bahwa kebahagiaan terletak pada memberi bukan mengambil. Selain itu dalam Islam salah satu dari amal soleh yang paling utama yaitu menghibur orang yang menderita dan memberi makan orang yang lapar. Ketiga yaitu, melakukan suatu perbuatan dengan tulus.

Ciri manusia *taqwa* yang pertama adalah beriman pada yang *Ghaib*. Dalam dunia modern, telah terjadi deghaibisasi besar-besaran, dimana hal-hal *ghaib* mulai dirasionalisasi sehingga makna sakralnya mengalami degradasi. Cara pandang inilah yang dikritik oleh Jalaluddin Rakhmat, karena terkesan meremehkan dan mengecilkan peranan hal-hal *ghaib*. Padahal kata Jalaluddin Rakhmat; “salah satu tonggak penghayatan pada agama adalah keimanan pada yang ghaib. Memperlemah keimanan berarti memiskinkan peranan agama”.⁴¹ Ciri manusia *taqwa* adalah mampu menghidupkan dimensi bathiniah dalam beragama, dalam arti memiliki penghayatan yang mendalam terhadap realitas kehidupan yang tidak selalu rasional.

Ciri selanjutnya adalah pengabdian kepada Allah, penghidmatan pada sesama manusia, percaya pada apa yang diturunkan kepada Rosulullah dan Nabi-nabi sebelumnya dan yang terakhir beriman kepada hari kiamat. Jalaluddin Rakhmat berpandangan bahwa bila kelima rukun taqwa ini dipenuhi, maka Allah akan memberi dua anugerah, pertama adalah petunjuk dan kedua adalah kebahagiaan.⁴² Inilah yang disebut olehnya sebagai manusia suci, mereka yang telah menundukkan nafsunya akan dapat melaksanakan rukun taqwa di atas dengan sempurna. Dengan begitu ia dapat berevolusi menjadi manusia suci, yaitu manusia yang dibutuhkan oleh zaman ini. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa kini zaman lebih membutuhkan satu manusia suci dibandingkan seribu manusia nalar.

Inilah yang disebut dengan manusia terbaik, manusia suci adalah Muhammad-muhammad baru sebagaimana yang ditegaskan oleh Jalaluddin Rakhmat. Manusia suci pertama-tama tercermin dari perilakunya yang luhur, akhlak yang ia tampilkan bukan saja menyejukkan pandangan, namun merahmati semua hal. lalu dengan kehadiran manusia suci, tidak ada lagi manusia yang akan tertindas, baik yang kaya atau yang miskin, kuat atau yang lemah, laki-laki atau perempuan. Di hadapannya semua orang terselamatkan. Selain itu dihadapan manusia suci lingkungan pun akan terlindung. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kecerdasan manusia, dapat dicegah oleh kehadiran manusia suci.

Namun untuk melahirkan manusia suci, manusia yang berperangai luhur dan berhati lembut bukanlah perkara yang mudah, melainkan tujuan yang panjang. Sebagaimana Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa proses penyucian hati adalah proses yang panjang yang tidak pernah selesai sampai kematian menjemput. Maka manusia suci bukanlah manusia yang telah sampai dipuncak lalu berhenti memperbaiki dirinya. Namun manusia suci adalah manusia yang mengalahkan hawa nafsu, lalu nuraninya terus

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, h. 123-125

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, h. 64

menyala dalam keadaan terjaga. Sehingga seluruh tindakannya ia lakukan melalui pertimbangan yang sadar dan matang.

Maka bisa dipahami bahwa etika bagi Jalaluddin Rakhmat adalah perilaku jasmani menggambarkan kondisi ruhani seseorang. Dimana etika lahir seperti bayi dari rahim tasawuf, yaitu melalui penyucian jiwa yang dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*). Sebab akhlak adalah kondisi jiwa bukan bentuk fisik yang dapat dipalsukan. Dengan demikian, melalui tasawuf diharapkan akan lahir sosok suci yang diabadikan dalam al-Qur'an sebagai *al-abrar* dan *almuttaqin*. Jika seseorang telah mencapai derajat ini maka ia akan diberikan anugerah petunjuk dan kebahagiaan. Hal itulah yang oleh Jalaluddin Rakhmat tegaskan, bahwa kebutuhan zaman hari ini ialah menciptakan manusia suci. Dunia modern telah banyak melahirkan manusia nalar, namun manusia nalar tidak dapat menjangkau hal-hal yang *ghaib*. Yang lebih berbahaya adalah, ketika kecerdasan sebaliknya menyerang tuannya. Dengan nalar, kebahagiaan seringkali tersandera, oleh karena itu manusia butuh kembali ke dalam dirinya melalui jalan-jalan sepirtual, untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih hakiki.

E. KESIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa etika, tasawuf serta kritik terhadap masyarakat modern begitu relevan untuk diaktualisasikan. Dimana etika menjadi penting dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam raya. Kemudian tasawuf menjadi wahana penyucian diri dari belenggu hawa nafsu yang dapat membawa pada sikap amoral dan kenestapaan. Melalui tasawuf seseorang diajarkan untuk hidup dengan kesadaran, tidak menjadi budak dunia juga tidak tergilas oleh kemajuan. Terutama dalam zaman modern ini, mereka yang menjadi budak dunia akan berubah menjadi manusia yang buruk perangainya, dan akhirnya mengantarkannya pada kehidupan yang kacau.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian atas gagasan Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal), maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tasawuf Jalaluddin Rakhmat bercorak tasawuf akhlaqi yang menekankan pada perubahan perilaku seseorang menjadi manusia yang baik (*khoirunnas*). Baginya manusia yang paling baik itu diukur dari seberapa tinggi akhlaknya. Oleh karena itu etika atau akhlak dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat adalah *amal*, perbuatan atau perilaku yang lahir dari dorongan jiwa seseorang yang menggambarkan wujud ruhaniannya. Sehingga etika tersebut menggambarkan kondisi bathin seseorang, apakah dia baik ataukah buruk. Akhlak begitu penting untuk hidup sebagai manusia dan menjadi manusiawi. Dalam beragama misalnya, orang yang tidak berakhlak akan menampilkan keberagamaan yang keras, dan seringkali mengantarkan pada sikap ekstrem baik tindakan maupun ucapan. Begitupula dalam menghadapi kemajuan Sains, bila tanpa akhlak maka manusia akan berada dalam bahaya. Etika menjadi cara hidup, dengan mempertimbangkan apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Pandangan ini nantinya yang menjadi kontrol diri dalam berbuat. Sebab kebahagiaan juga ditentukan oleh tinggi rendahnya akhlak seseorang.

2. Jalaluddin Rakhmat melakukan pergeseran pandangan dari akidah dan fiqih menuju akhlak yaitu tasawuf. Tasawuf begitu penting dalam beragama atau dalam kehidupan seorang manusia. Agama tanpa tasawuf akan kering penghayatan, kehilangan cinta dan kasih sayang. Itulah yang dikampanyekan oleh Jalaluddin Rakhmat melalui dakwahnya, ia juga menyeru para da'i agar mampu melakukan gerakan dakwah yang *trapeutis*, yaitu membantu masyarakat untuk memahami dirinya dan memahami realitas. Untuk memahami diri sendiri seseorang diajarkan untuk mengenal kekuatan yang ada dalam diri setiap manusia, yaitu kekuatan amarah, nafsu syahwat melawan *rabbaniyah* cahaya Tuhan yang dikenal menjadi fitrah manusia. Kekuatan tersebut harus dikendalikan dengan berbagai penyucian diri seperti zikir dan sikap hidup *taubat, zuhud, wara'* dan *shabar*. Setelah seseorang melewati penyucian dan mengendalikan diri dari godaan syahwatnya maka dia akan sampai pada tingkatan manusia suci.
3. Istilah modern diucapkan oleh Jalaluddin Rakhmat untuk mengidentifikasi berbagai anomali yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Baik itu gangguan kecemasan atau kerusakan moral yang diakibatkan oleh menjauhnya manusia dari hakikat dirinya (*fitrah*). Kritik Jalaluddin Rakhmat sangat mendasar, bahwa kerusakan yang timbul dalam modernitas adalah harga yang harus dibayar karena telah memperoleh kemajuan. Harga tersebut cukup mahal karena dibayar dengan berbagai kerusakan, baik yang terjadi pada alam maupun pada diri manusia sendiri. Kehidupan modern akhirnya mendorong manusia keluar dari fitrahnya, hingga mempertuan hawa nafsu, dan mengubah perilakunya seperti binatang, atau seperti fir'aun dan kroninya. Melihat ini Jalaluddin Rakhmat menjadikan tasawuf sebagai Jalan untuk menuju sesuatu yang lebih spiritual, sesuatu yang diandaikan olehnya menjadi solusi dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dunia modern, yaitu manusia suci. Sebab seribu manusia nalar pun tak cukup untuk mengatasi problem modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- E Frankl, Viktor. (2017). *Man's Search For Meaning*, terj. Haris Priyatna. Jakarta: Noura Books.
- Basyrul Muvid, . (2020). Muhammad. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah
- Hodgson, Marsh. (2000). *The Venture of Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.
- Jamil, Jumrah. dkk., (2023). *Konsep Pendidikan Islam Dalam perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'I, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat, dan Buya Hamka*. Sumatra barat: Azka Pustaka.
- Kusumaputra Robert Adhi. (ed). *40 Tahun Alumni Fikom UNPAD Angkatan 1982*, (Pustaka KSP Kreatif, 2023), Hlm. 302-304
- Nasr, Sayyed Hossein. (2020). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gusman, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: Mizan. (2008)

- ,------. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (2006)
- ,------. *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (1999)
- ,------. *Jangan Bakar Taman Surgamu*. Bandung: Nuansa Cendekia. (Cet II 2017)
- ,------. *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah. (2000)
- ,------. *The Road To Allah*. Bandung: Mizan Pustaka. (2008)
- ,------. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (2010)
- ,------. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah. (2002)
- ,------. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan Putaka. (2004)
- ,------. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi Ilmu. (2006)
- ,------. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Bandung: Mizan Pustaka. (2007)
- ,------. *Rekayasa Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2005)
- ,------. *jalan Rahmat; Mengetuk Pintu Tuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. (2011)
- ,------. *Do'a Bukan Lampu Aladin*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (2012)
- Hermawan, Ucep. *Konsep Diri Dalam Eksistenseialisme Rollo May*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam: Vol. 6, No. 1, 2021
- Schimmel, Annemarry. (2016). *Akulah Angin Engkaulah Api*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.